

## POLA KONSUMSI PAKAIAN DAN KOSMETIK PEREMPUAN SINGLE PARENT DI KECAMATAN KALIDAWIR TULUNGAGUNG

Nur Luqyana Nazifah<sup>1</sup>, Diyah Utami<sup>2</sup>

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received September 2026

Revised September 2026

Accepted September 2026

Available online September 2026

#### Email:

[nurluqyana.22038@mhs.unesa.ac.id](mailto:nurluqyana.22038@mhs.unesa.ac.id),

[diyahutami@unesa.ac.id](mailto:diyahutami@unesa.ac.id)



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author.

### Abstract

Perceraian merupakan fenomena sosial yang menyebabkan perubahan dalam struktur keluarga, terutama ketika perempuan menjalankan peran sebagai orang tua tunggal (single parent). Perempuan single parent tidak hanya menghadapi tanggung jawab dalam pengasuhan anak, tetapi juga memiliki tuntutan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Kondisi tersebut dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pola konsumsi pakaian dan kosmetik. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pola konsumsi pakaian dan kosmetik pada perempuan single parent di Kecamatan Kalidawir Tulungagung serta mengetahui makna konsumsi berdasarkan pengalaman kehidupan mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap enam perempuan single parent di Desa Kalibatur dan Desa Betak, Kecamatan Kalidawir. Analisis penelitian menggunakan konsep Compensatory Consumption sebagai teori utama dan teori Conspicuous Consumption Thorstein Veblen sebagai perspektif pembanding. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola konsumsi perempuan single parent tidak memiliki bentuk yang sama pada seluruh informan. Konsumsi pakaian dan kosmetik lebih banyak dilakukan berdasarkan kebutuhan, kemampuan ekonomi, serta pengalaman hidup masing-masing individu. Pada beberapa informan, konsumsi pakaian dan kosmetik menjadi bentuk penghargaan terhadap diri (self-reward) dan upaya memperoleh kembali kepercayaan diri setelah mengalami perubahan kehidupan. Namun, pada informan lain konsumsi tersebut hanya dipandang sebagai kebutuhan fungsional. Dengan demikian, konsumsi perempuan single parent tidak dapat dipahami hanya sebagai perilaku konsumtif, tetapi sebagai praktik sosial yang dipengaruhi kondisi ekonomi, pengalaman hidup, dan nilai pribadi.

**Kata kunci:** Single parent, pola konsumsi, pakaian, kosmetik, Compensatory Consumption

## PENDAHULUAN

Perceraian merupakan salah satu fenomena sosial yang memberikan dampak terhadap perubahan struktur keluarga di Indonesia. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan berakhirnya hubungan pasangan, tetapi juga memengaruhi pembagian peran, tanggung jawab ekonomi, serta kehidupan sosial anggota keluarga. Dalam kondisi tertentu, perempuan yang mengalami perceraian kemudian menjalankan peran sebagai orang tua tunggal (single parent) dengan tanggung jawab yang lebih besar dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan mengasuh anak.

Perempuan single parent menghadapi berbagai tantangan karena harus menjalankan dua peran sekaligus, yaitu sebagai pengasuh anak dan sebagai pencari nafkah. Perubahan status keluarga tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap kondisi ekonomi, psikologis, maupun hubungan sosial perempuan dalam lingkungan masyarakat. Selain harus memenuhi kebutuhan keluarga, perempuan single parent juga perlu melakukan penyesuaian terhadap identitas dirinya setelah kehilangan peran pasangan dalam kehidupan keluarga.

Salah satu aspek menarik dalam kehidupan perempuan single parent adalah praktik konsumsi, khususnya konsumsi pakaian dan kosmetik. Konsumsi tidak selalu dapat dipahami hanya sebagai aktivitas ekonomi untuk memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga memiliki

dimensi sosial dan psikologis. Penggunaan pakaian dan kosmetik dapat berkaitan dengan upaya merawat diri, membangun rasa percaya diri, mempertahankan penampilan, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Oleh karena itu, konsumsi pakaian dan kosmetik tidak dapat langsung dipahami sebagai bentuk konsumsi berlebihan, melainkan perlu dilihat berdasarkan pengalaman dan makna yang diberikan oleh individu tersebut.

Fenomena konsumsi yang memiliki makna psikologis dapat dijelaskan melalui konsep *Compensatory Consumption*. Konsep tersebut menjelaskan bahwa konsumsi dapat menjadi salah satu cara individu merespons tekanan, kehilangan, atau kondisi kehidupan yang mengalami perubahan. Dalam konteks perempuan *single parent*, konsumsi pakaian dan kosmetik dapat menjadi bagian dari proses membangun kembali rasa percaya diri, memperoleh perasaan positif terhadap diri sendiri, serta mempertahankan identitas setelah mengalami perubahan status keluarga.

Selain aspek psikologis, konsumsi juga memiliki hubungan dengan kehidupan sosial. Penampilan dapat menjadi salah satu aspek yang memengaruhi bagaimana seseorang dipandang oleh lingkungan. Perempuan *single parent* dapat menggunakan pakaian dan kosmetik untuk mempertahankan citra diri yang dianggap sesuai dengan lingkungan sosialnya. Dalam perspektif Thorstein Veblen melalui teori *Conspicuous Consumption*, konsumsi juga dapat memiliki fungsi sosial sebagai bentuk memperoleh pengakuan, prestise, maupun simbol status. Namun, dalam penelitian ini teori tersebut digunakan sebagai perspektif pendukung karena konsumsi perempuan *single parent* tidak selalu bertujuan untuk menunjukkan kekayaan atau status sosial.

Penelitian mengenai perempuan *single parent* sebelumnya lebih banyak membahas strategi bertahan hidup, kondisi ekonomi, peran ganda, serta pemenuhan kebutuhan keluarga. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji makna konsumsi pakaian dan kosmetik perempuan *single parent* dalam kaitannya dengan pengalaman psikologis dan kehidupan sosial masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pola konsumsi pakaian dan kosmetik perempuan *single parent* di Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, dengan melihat alasan, tujuan, serta makna sosial yang terdapat di balik aktivitas konsumsi tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pola konsumsi pakaian dan kosmetik perempuan *single parent*, serta bagaimana mereka memaknai aktivitas konsumsi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. METODE PENELITIAN

### Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami pengalaman, alasan, serta makna yang terdapat di balik pola konsumsi pakaian dan kosmetik pada perempuan *single parent*. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat menggali fenomena sosial berdasarkan perspektif dan pengalaman langsung dari informan. Pendekatan studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada fenomena sosial tertentu dalam konteks kehidupan nyata, yaitu pola konsumsi pakaian dan kosmetik perempuan *single parent* di Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, serta pengalaman kehidupan informan.

## **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua teknik, yaitu wawancara dan observasi.

1. Wawancara Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai kondisi sosial ekonomi, pola konsumsi, serta alasan dan tujuan perempuan single parent dalam melakukan konsumsi pakaian dan kosmetik. Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan yang diperoleh melalui teknik snowball sampling.
2. Observasi Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap kondisi sosial informan, seperti kondisi rumah, lingkungan tempat tinggal, cara berpakaian, pendidikan, serta pola konsumsi keluarga. Data hasil observasi digunakan sebagai data pendukung dalam memahami konteks kehidupan informan.

## **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui beberapa tahap, yaitu menelaah data hasil wawancara dan observasi, mengelompokkan data berdasarkan fokus penelitian, menyajikan hasil temuan, serta menarik kesimpulan. Data dikelompokkan berdasarkan aspek karakter sosial ekonomi, penghasilan, pola konsumsi pakaian dan kosmetik, serta alasan dan tujuan konsumsi. Tahap berikutnya dilakukan dengan membandingkan pengalaman antar informan untuk melihat persamaan dan perbedaan kondisi sosial ekonomi, pola konsumsi, serta alasan melakukan konsumsi pakaian dan kosmetik. Hasil analisis kemudian dihubungkan dengan konteks kehidupan sosial perempuan single parent di Kecamatan Kalidawir.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakter Sosial Ekonomi Perempuan Single Parent**

Kehidupan perempuan single parent di Kecamatan Kalidawir menunjukkan adanya keberagaman kondisi sosial ekonomi yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pekerjaan, jumlah tanggungan keluarga, serta pengalaman kehidupan setelah menjadi orang tua tunggal. Perubahan status keluarga menyebabkan perempuan harus menjalankan peran ganda, yaitu sebagai pengasuh anak sekaligus sebagai individu yang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan ekonomi keluarga. Dalam kehidupan sehari-hari, perempuan single parent memiliki tanggung jawab utama dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Peran tersebut membuat mereka perlu melakukan berbagai strategi untuk menyesuaikan antara pendapatan yang diperoleh dengan kebutuhan keluarga. Kondisi sosial ekonomi setiap informan tidak menunjukkan pola yang sama karena dipengaruhi oleh jenis pekerjaan, kemampuan ekonomi, serta dukungan sosial yang dimiliki. Bagi perempuan single parent, kebutuhan anak dan kebutuhan rumah tangga menjadi prioritas utama dalam pengelolaan keuangan. Meskipun demikian, mereka tetap memberikan ruang untuk memenuhi kebutuhan pribadi, termasuk kebutuhan pakaian dan kosmetik. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan single parent tidak hanya berperan sebagai pengelola ekonomi keluarga, tetapi juga tetap memiliki kebutuhan personal yang berkaitan dengan perawatan diri dan kehidupan sosial.

### **Kondisi Penghasilan Perempuan Single Parent**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghasilan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pola konsumsi perempuan single parent. Perbedaan tingkat pendapatan menyebabkan adanya variasi dalam menentukan prioritas pengeluaran, termasuk dalam melakukan konsumsi pakaian dan kosmetik. Sebagian informan lebih mengutamakan kebutuhan primer seperti kebutuhan pangan, pendidikan anak, dan kebutuhan rumah tangga. Konsumsi pakaian dan kosmetik dilakukan setelah kebutuhan utama keluarga terpenuhi. Kondisi ini

menunjukkan bahwa keputusan konsumsi tidak hanya dipengaruhi oleh keinginan, tetapi juga oleh kemampuan ekonomi yang dimiliki. Meskipun memiliki keterbatasan ekonomi, konsumsi pakaian dan kosmetik tetap dilakukan oleh beberapa informan dalam kondisi tertentu. Konsumsi tersebut biasanya dilakukan ketika terdapat kebutuhan sosial tertentu, seperti menghadiri acara keluarga, kegiatan masyarakat, maupun sebagai bentuk penghargaan terhadap diri sendiri. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kondisi ekonomi memang memiliki pengaruh terhadap pola konsumsi, tetapi tidak sepenuhnya menentukan keputusan konsumsi perempuan single parent. Faktor pengalaman hidup, kebutuhan psikologis, serta lingkungan sosial juga turut memengaruhi keputusan mereka dalam melakukan konsumsi.

### **Pola Konsumsi Pakaian dan Kosmetik Perempuan Single Parent**

Pola konsumsi pakaian dan kosmetik perempuan single parent di Kecamatan Kalidawir menunjukkan bahwa konsumsi tidak hanya dilakukan berdasarkan fungsi barang, tetapi juga memiliki makna tertentu bagi individu. Pakaian dan kosmetik digunakan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan penampilan, tetapi juga berkaitan dengan cara perempuan memandang dirinya sendiri. Dalam aspek pakaian, konsumsi dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan, kondisi ekonomi, serta situasi sosial. Informan tidak selalu membeli pakaian dalam jumlah besar atau mengikuti tren tertentu, tetapi lebih mempertimbangkan manfaat dan kesesuaian dengan kebutuhan. Sementara itu, konsumsi kosmetik lebih banyak berkaitan dengan aktivitas perawatan diri. Penggunaan kosmetik dan produk perawatan dianggap sebagai salah satu cara untuk menjaga penampilan, merasa lebih nyaman dengan diri sendiri, serta meningkatkan rasa percaya diri. Temuan ini menunjukkan bahwa konsumsi pakaian dan kosmetik perempuan single parent memiliki karakter yang berbeda dengan pandangan konsumsi sebagai aktivitas pemborosan. Konsumsi tersebut lebih menunjukkan adanya proses negosiasi antara kebutuhan ekonomi, kebutuhan pribadi, dan tuntutan sosial.

#### **4.4 Tujuan Konsumsi Pakaian dan Kosmetik**

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa tujuan yang melatarbelakangi perempuan single parent dalam melakukan konsumsi pakaian dan kosmetik. Pertama, konsumsi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan penampilan. Penampilan dianggap penting karena berkaitan dengan aktivitas sehari-hari dan interaksi sosial dengan masyarakat sekitar. Kedua, konsumsi menjadi bentuk perawatan dan penghargaan terhadap diri sendiri. Setelah mengalami perubahan status keluarga, beberapa perempuan single parent membutuhkan ruang untuk memperhatikan dirinya sendiri. Membeli pakaian atau menggunakan kosmetik dapat memberikan pengalaman positif berupa rasa senang, nyaman, dan lebih percaya diri. Ketiga, konsumsi memiliki tujuan sosial. Penampilan menjadi salah satu aspek yang diperhatikan ketika seseorang berinteraksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, pakaian dan kosmetik dapat membantu perempuan single parent mempertahankan citra diri yang dianggap sesuai dengan lingkungan sosialnya. Namun demikian, tujuan konsumsi setiap informan berbeda-beda. Tidak semua konsumsi dilakukan untuk memperoleh pengakuan sosial atau menunjukkan kemampuan ekonomi. Sebagian besar konsumsi lebih berkaitan dengan kebutuhan pribadi dan upaya menjaga kondisi psikologis setelah mengalami perubahan kehidupan.

### **Analisis Pola Konsumsi Berdasarkan Perspektif Compensatory Consumption**

Berdasarkan hasil penelitian, pola konsumsi pakaian dan kosmetik perempuan single parent dapat dipahami melalui perspektif Compensatory Consumption. Konsep ini menjelaskan bahwa konsumsi dapat muncul sebagai respons individu terhadap kondisi psikologis tertentu, seperti kehilangan, tekanan, atau perubahan kehidupan. Perubahan status menjadi orang tua tunggal dapat menjadi pengalaman yang membutuhkan proses adaptasi. Dalam kondisi

tersebut, konsumsi pakaian dan kosmetik dapat memiliki fungsi sebagai bentuk pemulihan diri (self-recovery) dan usaha membangun kembali rasa percaya diri. Konsumsi pakaian dan kosmetik dalam penelitian ini tidak selalu berkaitan dengan keinginan untuk memiliki barang tertentu, tetapi juga berkaitan dengan perasaan yang muncul setelah melakukan aktivitas konsumsi. Bagi sebagian informan, membeli pakaian atau menggunakan kosmetik memberikan perasaan lebih baik terhadap diri sendiri. Temuan ini sesuai dengan konsep Compensatory Consumption yang melihat konsumsi sebagai salah satu cara individu memperoleh kembali perasaan positif ketika menghadapi perubahan atau tekanan dalam kehidupan. Namun, penelitian ini tidak menyimpulkan bahwa seluruh konsumsi perempuan single parent merupakan bentuk kompensasi, melainkan melihat bagaimana pengalaman pribadi memengaruhi makna konsumsi bagi masing-masing individu.

### **Analisis Pola Konsumsi Berdasarkan Perspektif Conspicuous Consumption**

Selain melalui perspektif Compensatory Consumption, pola konsumsi pakaian dan kosmetik juga dianalisis menggunakan teori Conspicuous Consumption Thorstein Veblen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi pakaian dan kosmetik perempuan single parent tidak secara dominan menunjukkan karakter konsumsi mencolok. Sebagian besar informan tidak melakukan konsumsi dengan tujuan utama untuk menunjukkan kekayaan, status sosial, maupun prestise. Meskipun demikian, terdapat aspek sosial dalam konsumsi tersebut, terutama berkaitan dengan kebutuhan untuk tampil sesuai dengan lingkungan masyarakat. Pakaian dan kosmetik dapat menjadi bagian dari cara individu membangun citra diri dan memperoleh penerimaan sosial. Dengan demikian, teori Veblen dapat membantu menjelaskan bahwa konsumsi memiliki dimensi sosial, tetapi tidak sepenuhnya dapat menjelaskan fenomena konsumsi perempuan single parent dalam penelitian ini. Konsumsi mereka lebih banyak berkaitan dengan kebutuhan personal, pengalaman hidup, serta upaya mempertahankan identitas diri dibandingkan dengan menunjukkan status ekonomi.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola konsumsi pakaian dan kosmetik perempuan single parent di Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, dapat disimpulkan bahwa konsumsi pakaian dan kosmetik pada perempuan single parent tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas ekonomi dalam memenuhi kebutuhan penampilan. Konsumsi tersebut juga memiliki dimensi sosial dan psikologis yang berkaitan dengan pengalaman hidup, identitas diri, serta hubungan individu dengan lingkungan sosialnya. Kondisi sosial ekonomi menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pola konsumsi perempuan single parent. Perbedaan tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan, serta tanggung jawab keluarga menyebabkan adanya variasi dalam menentukan prioritas pengeluaran. Kebutuhan keluarga, terutama kebutuhan anak dan kebutuhan rumah tangga, tetap menjadi prioritas utama dalam pengelolaan keuangan. Meskipun demikian, perempuan single parent tetap memberikan ruang untuk memenuhi kebutuhan pribadi berupa pakaian dan kosmetik. Pola konsumsi pakaian dan kosmetik perempuan single parent menunjukkan bahwa aktivitas konsumsi dilakukan dengan berbagai pertimbangan, seperti kebutuhan, kondisi ekonomi, situasi sosial, serta kebutuhan untuk merawat diri. Konsumsi tersebut tidak selalu menunjukkan perilaku konsumtif atau keinginan untuk menunjukkan status sosial, tetapi lebih banyak berkaitan dengan upaya menjaga penampilan, memperoleh rasa nyaman, dan meningkatkan kepercayaan diri. Melalui perspektif Compensatory Consumption, konsumsi pakaian dan kosmetik dapat dipahami sebagai salah satu bentuk respons terhadap perubahan kehidupan setelah menjadi orang tua tunggal. Konsumsi dapat menjadi sarana bagi perempuan single parent untuk memperoleh kembali

perasaan positif terhadap diri sendiri, membangun rasa percaya diri, serta mempertahankan identitas diri setelah mengalami perubahan status keluarga. Sementara itu, perspektif Conspicuous Consumption Thorstein Veblen menunjukkan bahwa konsumsi memiliki aspek sosial karena berkaitan dengan citra diri dan cara individu dipandang oleh lingkungan. Namun, teori tersebut tidak sepenuhnya menjelaskan fenomena konsumsi perempuan single parent dalam penelitian ini karena konsumsi yang dilakukan tidak secara dominan bertujuan untuk menunjukkan kekayaan, prestise, maupun status sosial. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik konsumsi pakaian dan kosmetik perempuan single parent merupakan fenomena sosial yang kompleks. Konsumsi tersebut terbentuk dari interaksi antara kondisi ekonomi, pengalaman psikologis, kebutuhan personal, serta lingkungan sosial tempat perempuan menjalani kehidupannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Rizky, A. I., & Listyani, R. H. (2021). Perempuan Dan Perceraian Dalam Perspektif Fenomenologi (Motif Perempuan Untuk Menggugat Cerai Pada Keluarga Tki Di Kabupaten Tulungagung). *Paradigma*, 10(1).
- Bado, B. (2022). Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah.
- Susanti, S. D., & Hayat, N. (2022). Strategi nafkah perempuan *Single parents* dalam mempertahankan kesejahteraan keluarga. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 251-259.
- Puteri, P. D. A. M., & Yuliarmi, N. N. (2021). Pengaruh pendidikan, jam kerja, jumlah tanggungan rumah tangga dan status pekerjaan terhadap pendapatan perempuan *Single parents*. *E-Jurnal EP Unud*, 11(6).
- Azhim, M. I. PERAN IBU RUMAH TANGGA DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN EKONOMI KELUARGA DI KELURAHAN MASALE KECAMATAN PANAKKUKANG KOTA MAKASSAR.
- Putri, M. N., Ramdani, T., & Hilmi, F. (2023, December). PERAN GANDA PEREMPUAN *SINGLE PARENTS* DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN EKONOMI KELURAGA DI DESA PRINGGARATA KECAMATAN PRINGGARATA. In *Prosiding SeNSosio (Seminar Nasional Prodi Sosiologi)* (Vol. 4, No. 1, pp. 284-298).
- Sary, Y. N. E. (2021). Hubungan sosial ekonomi orang tua tunggal dengan frekuensi makan dan status gizi remaja. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 8(2), 93-99.
- Dera, E. P. (2023). ANALISIS TINGKAT LITERASI KEUANGAN PEREMPUAN *SINGLE PARENTS* DILIHAT DARI USIA, PENDIDIKAN DAN PENDAPATANNYA (Studi Kasus di Desa Sekungkung & Tambak Tinggi): EKA PUTRI DERA, EDWIN BUSTAMI, HENGKI PERNANDA. *JURNAL ADMINISTRASI NUSANTARA MAHA*, 5(3), 239-250.
- Zahro, H., Fitria, S. D. J., & Palupi, Y. A. (2023). Peran Disorganisasi Keluarga Terhadap Strategi Pemenuhan Kebutuhan Hidup Orang Tua Tunggal Di Sumbersari, Jember. *Cross-border*, 6(1), 315-335.
- Alim, A. (2021). Strategi Sosial Ekonomi Janda Cerai Mati Sebagai Orang Tua Tunggal Di Desa Oelongko, Kecamatan Bone, Kabupaten Muna. *KABANTI: Jurnal Kerabat Antropologi*, 5(2), 44-55.
- Van Gasse, D., & Mortelmans, D. (2020). With or without you-starting single-parent families: a qualitative study on how *Single parents* by choice reorganise their lives to facilitate *Single parenthood* from a life course perspective. *Journal of Family Issues*, 41(11), 2223-2248.
- Hasan, M., Arisah, N., & Rahmatullah, R. (2021). Literasi ekonomi dan pola perilaku konsumsi masyarakat kelas menengah ke bawah di era adaptasi kebiasaan baru. *Organum: Jurnal Saintifik Manajemen dan Akuntansi*, 4(2), 158-174.

<https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table/3/VkhwVUszTXJPVmQ2ZFRKamNIZG9RMVo2VEdsbVVUMDkjMw==/nikah-dan-cerai-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur--2023.html?year=2024>

<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/VkhwVUszTXJPVmQ2ZFRKamNIZG9RMVo2VEdsbVVUMDkjMw==/nikah-dan-cerai-menurut-provinsi.html>

Januari, N. (2023). Menggali Akar Masalah: Analisis Kasus Perceraian di Indonesia. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 3(3), 120-130.

Rizky, A. I., & Listyani, R. H. (2021). Perempuan Dan Perceraian Dalam Perspektif Fenomenologi (Motif Perempuan Untuk Menggugat Cerai Pada Keluarga Tki Di Kabupaten Tulungagung). *Paradigma*, 10(1).

Khair, U. (2020). Pelaksanaan Hak Asuh Anak Setelah Terjadinya Perceraian. *JCH (Jurnal Cendekia Hukum)*, 5(2), 291-306.

Djumenah, 2021 <https://money.kompas.com/read/2021/06/07/060600826/apa-perbedaan-utang-konsumtif-dan-utang-produktif-simak-di-sini?page=all>

Sa'adah, M. (2022). Hutang Sebagai Penopang Gaya Hidup Buruh Perempuan di Desa Sugihwaras. *Paradigma*, 11(1).

Salsabila, 2024 <https://www.jawapos.com/health-issues/014844784/menurut-para-ahli-begini-alasan-perempuan-lebih-rentan-stres-dan-mudah-marah-simak-penjelasan>

Rahayu, A. S. (2017). Kehidupan sosial ekonomi single mother dalam ranah domestik dan publik. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 6(1).

Alvanico, D. (2022). Gaya Hidup Konsumsi Fashion Santri Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. *Paradigma*, 11(1).

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.

<https://tulungagungkab.bps.go.id/id/publication/2018/09/26/4e3da1511e3945e1e4bb9153/kecamatan-kalidawir-dalam-angka-2018.html>

Sugiyono, D. (2010). Memahami penelitian kualitatif.

Sadewo, F. S., & Legowo, M. (2016). Meneliti itu mudah.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung. (26 September 2025). *Kecamatan Kalidawir Dalam Angka 2025*. dari <https://tulungagungkab.bps.go.id/id/publication/2025/09/26/0e715fe4176609397746bea6/kalidawir-district-in-figures-2025.html>